



Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten

Retno Lantarsih, Nindyo Cahyo Kresnanto, Rini Raharti*, Wika Harisa Putri
Universitas Janabadra, Yogyakarta

*Corresponding Author. Email: riniraharti@janabadra.ac.id

Abstract: This service activity aims to improve the knowledge and skills of farmer groups in handling coffee plant pests and diseases, improve financial governance, improve human resource capabilities in excellent service for visitors to Balerante coffee shops, and improve the number of coffee cultivation equipment and coffee serving equipment. The target audience of the partnership program in this community is a group of coffee farmers in Balerante village, Kemalang District, Klaten Regency. The results of the activity show that farmer groups had knowledge and skills in identifying, handling, and preventing diseases in coffee plants, farmer groups carried out more intensive care of coffee plants, and farmer groups had knowledge and skills in providing excellent service to coffee shop visitors, and farmer groups already had equipment for serving coffee in larger quantities so that it could increase the capacity of the coffee shop in Balerante village.

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi, meningkatkan tata kelola keuangan, meningkatkan kemampuan SDM dalam layanan prima untuk pengunjung warung kopi Balerante, dan meningkatkan jumlah peralatan budidaya kopi dan peralatan penyajian kopi. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah kelompok petani kopi Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah kelompok tani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam identifikasi, penanganan, dan pencegahan penyakit pada tanaman kopi, kelompok tani sudah melakukan perawatan tanaman kopi secara lebih intensif, kelompok tani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pelayanan prima pada pengunjung warung kopi, dan kelompok tani telah memiliki peralatan untuk penyajian kopi dalam jumlah yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kapasitas warung kopi Balerante.

Article History:

Received: 14-06-2022
Reviewed: 18-07-2022
Accepted: 29-07-2022
Published: 19-08-2022

Key Words:

Empowerment; Coffee Cultivation; Finance; Human Resources.

Sejarah Artikel:

Diterima: 14-06-2022
Direview: 18-07-2022
Disetujui: 29-07-2022
Diterbitkan: 19-08-2022

Kata Kunci:

Pemberdayaan; Budidaya Kopi; Keuangan; SDM.

How to Cite: Lantarsih, R., Kresnanto, N., Raharti, R., & Putri, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 159-168. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5598>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5598>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Prospek produk kopi di Indonesia sangat besar karena Indonesia memiliki kondisi alam (letak geografis, dan iklim) yang mendukung sehingga dapat dihasilkan kopi dengan aroma dan cita rasa khas yang digemari oleh masyarakat dunia. Sebagian besar (96%) kopi di Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Ada 2 jenis kopi yang ada di Indonesia yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika memiliki cita rasa yang khas dan memiliki pasar yang khusus (Defitri, 2016). Masalah utama yang dihadapi perkebunan kopi rakyat adalah rendahnya produktivitas dan dan kualitas kopi yang belum memenuhi standar ekspor.



Rendahnya produktivitas ini diantaranya disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Serangan OPT sangatlah merugikan secara ekonomis baik dari jumlah maupun mutu kopi yang dihasilkan (Thoriq et al., 2019).

Wilayah Kecamatan Kemalang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Klaten. Luas areal kopi di Kecamatan Kemalang pada tahun 2019 seluas 283,83 hektar. Luas areal kopi ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Bahkan produksinya mengalami peningkatan sangat signifikan dengan jumlah produksi sebesar 43,2ton padatahun 2018 menjadi 160,41ton pada tahun 2019. Kecamatan Kemalang terletak di lereng sebelah timur Gunung Merapi dengan ketinggian antara 300 hingga 1000 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi yang memiliki lahan bukan sawah yakni sekitar 98,95% dari lahan seluas 5.166 Ha. Sisanya yakni seluas 54,1 Ha merupakan lahan sawah berpengairan teknis (BPS, 2021).

Selain itu, Desa Balerante memiliki tanah yang sangat subur karena banyak mengandung abu vulkanik dari Gunung Merapi sehingga sangat sesuai untuk budidaya kopi. Lahan yang masih belum termanfaatkan juga masih tersedia, sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan tanaman kopi dan sekaligus dapat mendukung program rehabilitasi lahan kritis, maupun gerakan penghijauan skala desa.

Berdasar hasil survei dan observasi di Desa Balerante yang dilakukan oleh Tim PKM Universitas Janabadra yang didampingi oleh staf Pemerintah Desa Balerante diketahui bahwa Desa Balerante: (1) memiliki potensi produk kopi dan destinasi wisata alam; (2) memiliki sumber daya alam unik yang masih sangat terjaga yaitu area *geo heritage* Kali Talang; (3) lokasinya sangat strategis yaitu berada di kawasan Gunung Merapi dengan akses jalan beraspal atau beton; serta (4) dan relatif tidak terlalu jauh dari pusat kota Klaten (berjarak 25 km dari pusat kota, dengan waktu tempuh 40 menit); (5) memiliki sumber daya manusia yang antusias dan terbuka, sehingga akan mempermudah adopsi inovasi baru yang akan dikembangkan baik dalam budidaya maupun pengolahan kopi yang memungkinkan pengembangan kopi menjadi produk unggulan; (6) Roadmap utama adalah terintegrasinya produk kopi dengan pengembangan sektor wisata di Desa Balerante, baik kolaborasi lintas lembaga ekonomi desa, dan kolaborasi program maupun *event*.

Sebagian petani di Desa Balerante telah membudidayakan tanaman kopi mulai tahun 2016. Mereka bergabung dalam Kelompok Tani Bumi Handayani dan membudidayakan kopi Robusta maupun kopi Arabica. Harga kopi Arabica lebih tinggi dari kopi Robusta, akan tetapi kopi Arabica lebih rentan terhadap penyakit tertentu. Kondisi ini menyulitkan petani dalam pemeliharaan tanaman kopi. Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani menyebabkan petani belum dapat dengan cepat melakukan penanganan penyakit pada tanaman kopi (Putri & Sodik, 2019). Hama pada tanaman kopi diantaranya adalah penggerek batang merah, penggerek buah kopi (PBKo), kutu hijau, penggerek cabang dan ranting, dan Sanurus indecora. Sedangkan penyakit tanaman kopi meliputi karat daun, jamur upas, jamur akar, bercak daun, penyakit nematoda akar, kanker belah, dan penyakit rebah batang (Thoriq et al., 2019). Gangguan penyakit menjadi penyebab rendahnya produktivitas kopi. Beberapa penyakit yang sering menyerang tanaman kopi diantaranya penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), penyakit busuk buah kopi, penyakit bercak daun kopi, penyakit jamur upas (Defitri, 2016). Penyakit karat daun menurunkan produksi kopi hingga mencapai 20-70% (Sugiarti, 2017). Pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi ditujukan untuk menekan pertumbuhan populasi patgen dan hama supaya tidak menimbulkan kerugian secara ekonomi dan memperbaiki ketahanan tanaman (Thoriq et al., 2019). Pengendalian Hama secara Terpadu (PHT) pada tanaman kopi yang dapat dilakukan melalui penggunaan varietas toleran

maupun pengendalian secara biologis meskipun efektivitasnya sangat beragam (Sugiarti, 2017). Pemahaman petani mengenai penyakit tanaman kopi menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk meningkatkan produktivitas kopi yang didukung melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penganan penyakit tanaman kopi. Penting bagi petani untuk mengetahui kondisi tanaman kopi (Defitri, 2016).

Untuk mewujudkan pengelolaan produksi kopi yang berkelanjutan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh yang meliputi seluruh rangkaian *suppy chain*/rantai pasokan dari input, proses dan outputnya. Selain itu, berbagai komponen seperti dukungan masyarakat lokal, pengalaman, dan status kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan budidaya dan produksi kopi (Nguyen et al., 2018). Salah satu kebutuhan mendesak dalam rangkaian pemrosesan komoditas kopi adalah mengembangkan teknik profesional untuk pemrosesan kopi dari biji kopi petik sampai menjadi biji kopi siap edar ke pasar. Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pola rantai pasokan kopi di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian adalah daya dukung utama dari keberlanjutan rantai pasokan kopi (Bashiri et al., 2021). Secara umum, gambaran rantai pasokan kopi yang ada di Indonesia dan khususnya juga berlaku di desa Balerante adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rantai Pasokan Kopi

Merujuk pada gambar 1 diatas, maka untuk memenuhi aspek dukungan teknologi dan infrastruktur, tim PKM Universitas Janabadra memiliki program membuat desain dan penyediaan fasilitas pengering biji kopi, dengan tujuan agar kualitas dan produktivitas biji kopi dapat meningkat.



Gambar 2. Pengeringan Kopi Tradisional



Gambar 3. Green House untuk Pengeringan Kopi



Adapun dukungan infrastruktur yang akan diberikan adalah membuat desain untuk membangun area pengering kopi. Nantinya desain akan disesuaikan dengan area yang tersedia yaitu 3x7 meter. Sedangkan gambar diatas adalah ilustrasi bangunan area pengering kopi.

Selain pengelolaan terhadap siklus rantai pasok dari input, proses dan output, yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah sistem manajemen bagi Kelompok Tani Kopi Merapi yang saat ini menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu sistem manajemen yang mendesak untuk diperkenalkan kepada kelompok tani adalah pengelolaan keuangan. Sudah menjadi berbagai catatan dalam banyak kegiatan pemberdayaan, bahwa kelompok usaha berskala kecil atau mikro selalu mengalami keterbatasan dalam tata kelola keuangan (Anggraeni, 2015) (Suindari & Juniariani, 2020). Salah satu persoalan penting adalah tentang rendahnya literasi dalam melakukan pengelolaan dan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan kelompok usaha/UMKM/lembaga/BUMDes. Literasi yang tidak memadai, dan ditambah dengan kompetensi sumberdaya keuangan yang tidak memadai berdampak sistematis terhadap keberlanjutan hidup kelompok usaha/UMKM/lembaga ekonomi/BUMDes (Wahyu Rumbianingrum, 2018) (Ari et al., 2022) (Raharti et al., 2021). Kelompok usaha kopi Balerante mengalami permasalahan terkait dengan manajemen SDM yang menjadi bagian penting dalam mengelola usahanya, yakni UMKM belum memiliki tenaga kerja tetap sehingga secara operasional akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya.

Adapun yang menjadi permasalahan prioritas yang dihadapi Kelompok Tani Bumi Handayani adalah masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam penanganan hama dan penyakit pada tanaman kopi, serta pengelolaan warung kopi, dan masih kurangnya peralatan budidaya kopi dan peralatan penyajian kopi. Terkait dengan latar belakang tersebut maka penting melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pengabdian kepada Masyarakat yang didukung oleh 3 Program Studi yaitu Program Studi Agribisnis, Ekonomi Pembangunan, dan Teknik Sipil, dan melibatkan 3 dosen dan 6 mahasiswa. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok tani dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi, meningkatkan tata kelola keuangan, meningkatkan kemampuan SDM dalam layanan prima untuk pengunjung Warung Kopi Balerante, dan meningkatnya jumlah peralatan budidaya kopi dan peralatan penyajian kopi.

Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pemberdayaan masyarakat dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tim Pengabdi melakukan survei pendahuluan dan diskusi dengan kelompok tani maupun Perangkat Desa Balerante untuk menemukan masalah dan kebutuhan prioritas kelompok tani kopi. Berdasar kegiatan ini dapat diketahui bahwa masalah dan kebutuhan prioritas mitra adalah terkait dengan aspek produksi, manajemen keuangan dan manajemen SDM. Masalah aspek produksi terkait dengan adanya keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam penanganan penyakit pada tanaman kopi, beberapa tanaman kopi terserang penyakit, dan produktivitasnya rendah. Masalah aspek manajemen berkaitan dengan masih minimnya pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola Warung Kopi Balerante.
- 2) Tim Pengabdi memberikan solusi, untuk kemudian didiskusikan bersama dengan kelompok tani bahwa bentuk kegiatan untuk menyelesaikan masalah dan kebutuhan mitra berupa pelatihan dan pendampingan, serta penyediaan peralatan yang dibutuhkan



kelompok tani. Pelatihan dan pendampingan dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi bertujuan untuk membangun pemahaman petani dan keterampilan petani dalam identifikasi, penanganan, dan pencegahan penyakit tanaman kopi sehingga dapat meningkatkan produktivitas kopi. Selanjutnya dilakukan pelatihan pengelolaan Warung Kopi Balerante bertujuan untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam memberikan layanan yang baik (prima) bagi konsumen. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dibarengi dengan pengadaan peralatan produksi agar petani dapat melakukan perawatan tanaman kopi secara lebih intensif, sementara pengadaan peralatan Warung Kopi ditujukan untuk menutupi kekurangan peralatan yang dimiliki Warung Kopi, sehingga Warung Kopi Balerante dapat menambah kapasitas jumlah pengunjung Warung Kopi Balerante.

- 3) Tim Pengabdian melakukan koordinasi baik secara internal maupun dengan Mitra. Materi koordinasi terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan pengabdian, kesiapan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta pengadaan peralatan untuk mendukung budidaya kopi maupun kelengkapan peralatan Warung Kopi Balerante.
- 4) Tim Pengabdian melakukan kegiatan pengabdian, pendampingan, dan pengadaan peralatan yang dibutuhkan kelompok tani sesuai dengan jadwal yang telah dilakukan.
- 5) Tim Pengabdian melakukan komunikasi dengan kelompok tani dan melakukan monitoring ketercapaian tujuan dari setiap kegiatan.
- 6) Tim Pengabdian bersama mitra melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan program pengabdian. Kegiatan evaluasi dengan melakukan identifikasi keberhasilan dan kekurangan program yang meliputi penggunaan alat produksi dan perlengkapan, hasil pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan manajemen SDM.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pengabdian diawali dengan kegiatan pendampingan dan pelatihan dalam penanganan hama dan penyakit pada tanaman kopi. Dari kegiatan identifikasi hama dan penyakit pada tanaman kopi secara langsung yang dilakukan Tim Pengabdian bersama dengan anggota kelompok tani di lahan kopi milik petani pada Gambar 4. Narasumber pelatihan budidaya kopi berasal dari pemerhati tanaman kopi, sedangkan jumlah peserta terdiri dari kelompok tani dengan jumlah 20 orang.



Gambar 4. Identifikasi Hama dan Penyakit

Tim Pengabdian menunjukkan beberapa contoh tanaman yang menunjukkan gejala terserang hama dan penyakit. Diantaranya adalah hama penggerek buah kopi, penggerek batang kopi, nematode, jelanga, bercak daun (Gambar 5). Dalam kegiatan ini, peserta pelatihan dengan antusias melakukan diskusi dengan narasumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi petani khususnya yang berkaitan dengan hama dan penyakit tanaman. Setelah



peserta pelatihan mampu mengidentifikasi gejala dan jenis hama penyakit pada tanaman kopi, Narasumber memberikan cara penanganan hama maupun penyakit pada tanaman kopi. Sebagai contohnya, pada satu tanaman yang diserang kutu hijau yang berkoloni di bawah daun, dan paling banyak di tulang daun dan pada daun yang terserang jamur embun jelagayang berwarna hitam. Kutu hijau aan berkembang lebih cepat apabila pada tanaman kopi terdapat banyak semut. Cara penaganan hama penyakit ini dapat dilakukan dengan cara: (1) melakukan pemangkasan agar tanaman tidak terlalu rimbun, (2) menggunakan insektisida alami (rendaman tembakau), (3) memanfaatkan predator alami (Thoriq et al., 2019).



Penggerek Buah



Penggerek Batang Kopi



Nematoda



Jamur Embun Jelaga



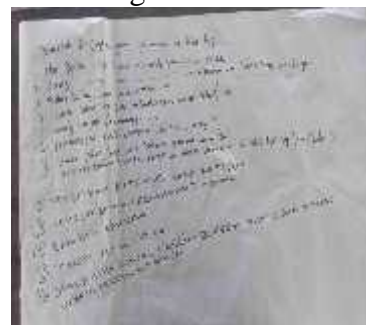
Bercak Daun

Gambar 5. Penyakit Tanaman Kopi

Diskusi interaksi berlanjut dengan mengumpulkan peserta di pendopo Talesa, dan membagi peserta pelatihan ke dalam kelompok kecil. Mereka dimiinta untuk menginventarisasi beberapa permasalahan khususnya mengenai hama dan penyakit kopi, serta menuliskan solusi pada lembar kerja yang telah disediakan oleh Tim Pengabdi.



Diskusi Kelompok



Hasil Kerja Kelompok

Gambar 6. Pelatihan Budidaya Kopi



Hasil kerja kelompok selanjutnya ditanggapi oleh narasumber. Dengan cara ini peserta pelatihan benar-benar terlibat aktif selama proses pelatihan. Pada bagian ini menguraikan atau memuat tentang hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dan sebagai solusi yang diterima kepada masyarakat langsung ataupun tidak langsung. Pengabdian memaparkan data hasil PPM, dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang telah diperoleh secara rinci dan detail. Foto-foto kegiatan pengabdian hendaknya ditampilkan dan dideskripsikan.

Untuk mengatasi persoalan rendahnya literasi keuangan dan kompetensi sumberdaya manusia di kelompok usaha/UMKM/BUMDes/lembaga di komunitas petani kopi, maka kami selaku tim pengabdian telah melakukan kegiatan peningkatan literasi dan kompetensi keuangan bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok petani dan pembudidaya kopi di desa Balerante. Dalam kegiatan ini juga telah ditemukan fakta bahwa salah satu faktor ketidakberlanjutan adalah volume cashflow yang terlalu kecil, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan rintisan usahanya.



Gambar 7. Pelatihan Keuangan



Gambar 8. Pelatihan Manajemen SDM

Sedangkan dari aspek manajemen SDM, pengelola usaha/UMKM perlu menerapkan pola rekrutmen yang jelas sehingga tenaga kerja yang bekerja memperoleh sistem penggajian yang memadai. Harapannya dengan kegiatan pelatihan manajemen SDM, UMKM dapat memberikan layanan prima kepada pengunjung kedai kopi Balerante. Narasumber kegiatan pelatihan manajemen keuangan adalah dosen Akuntansi Universitas Janabadra, sedangkan narasumber pelatihan manajemen SDM adalah profesional yang memiliki kompetensi di bidang manajemen SDM. Berikut ini disajikan hasil evaluasi dan capaian kegiatan yang sudah dilaksanakan selama 3 bulan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi dan Capaian Kegiatan

No	Prioritas Masalah	Solusi yang Ditawarkan	Realisasi Kegiatan	Indikator Capaian
Bidang Produksi				
1	Kurangnya peralatan perawatan tanaman kopi	Melengkapi peralatan pemeliharaan tanaman kopi	Pengadaan peralatan perawatan tanaman kopi	1. Tersedianya peralatan perawatan tanaman kopi (sprayer, cangkul, sekop)
	Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam penanganan hama dan penyakit	Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi	Pelatihan dan pendampingan dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi	2. Menigkatnya pemahaman dan ketrampilan petani dalam penanganan hama dan penyakit tanaman kopi 3. Peningkatan frekuensi pemeliharaan tanaman kopi oleh petani sebesar 30% 4. Jumlah tanaman sehat meningkat menjadi 80%



	tanaman kopi			
2	Belum optimalnya pemanfaatan lahan (masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan; jumlah produksi biji kopi masih lebih sedikit daripada permintaannya)	Pemanfaatan lahan pekarangan atau lahan tidur untuk tanaman kopi melalui pengadaan bibit kopi	Pengadaan dan penanaman bibit kopi di lahan tidur	Terealisainya penanaman 500 bibit kopi di lahan mitra
3	Belum tersedianya design dan fasilitas untuk pengering biji kopi sehingga belum semua produk memenuhi standar mutu	Membuat design dan penyediaan fasilitas pengering biji kopi	Pembuatan design dan penyediaan fasilitas pengering biji kopi	1. Tersedianya design dan fasilitas pengering kopi 2. Peningkatan mutu biji kopi kering (kadar air 12%)
Bidang Manajemen				
4	Masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan SDM untuk melakukan pencatatan keuangan sederhana	Perlunya pelatihan dan pendampingan dalam melakukan pencatatan keuangan secara sederhana	Pelatihan dan pendampingan dalam melakukan pencatatan keuangan secara sederhana	1. Meningkatnya pemberdayaan mitra dalam pencatatan keuangan sederhana (70%) 2. Adanya laporan keuangan sederhana oleh mitra
5	Masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan SDM untuk memberikan layanan prima kepada pengunjung	Perlunya pelatihan dan pendampingan untuk memberikan layanan prima kepada pengunjung	Pelatihan dan pendampingan untuk memberikan layanan prima kepada pengunjung	1. Meningkatnya pemberdayaan mitra dalam pelayanan prima kepada pengunjung (70%) 2. Menurunnya jumlah <i>complain</i> dari pengunjung.

Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh kegiatan sehingga yang meliputi peningkatan bidang produksi. Bidang produksi terdiri dari pengadaan peralatan dan perlengkapan dan pelatihan budidaya tanaman kopi. Sedangkan peningkatan manajemen dengan melakukan pelatihan tata kelola keuangan usaha dan manajemen SDM. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah mengembangkan jejaring bersama kelompok tani kopi Balerante untuk mengoptimalkan produksi kopi dan penguatan tata kelola keuangan usaha dan peningkatan manajemen sumberdaya manusia.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa Kelompok Tani Bumi Handayani ini bahwa Kelompok Tani Bumi Handayani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam identifikasi, penanganan, dan pencegahan penyakit pada tanaman kopi, Kelompok Tani Bumi Handayani sudah melakukan perawatan tanaman kopi secara lebih intensif, Kelompok Tani Bumi Handayani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pelayanan prima pada pengunjung Warung Kopi, Kelompok Tani Bumi Handayani telah memiliki peralatan untuk penyajian kopi dalam jumlah yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kapasitas Warung Kopi Balerante.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini yakni perlu dilakukan kontinuitas tata kelola keuangan dan SDM untuk mendukung usaha kopi. Sebaiknya kelompok tani kopi desa Balerante lebih fokus lagi dalam mengembangkan usaha kopi sehingga dapat mendukung bidang usaha BUMDes Balerante yakni pengembangan Desa Wisata.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. B. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Ari, A. R., Fatmawati, F., & Raharti, R. (2022). Micro, Small and Medium Enterprise Development Strategy (Msme) Based on Creative Economy in Panggungharjo Village, Yogyakarta. *Prosiding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.46576/prosfeb.v1i1.35>
- Bashiri, M., Tjahjono, B., Lazell, J., Ferreira, J., & Perdana, T. (2021). The dynamics of sustainability risks in the global coffee supply chain: A case of Indonesia–UK. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13020589>
- BPS. (2021). Kabupaten Klaten Dalam Angka 2021. *Klaten Regency in Figures*, 1–237.
- Defitri, Y. (2016). PENGAMATAN BEBERAPA PENYAKIT yang MENYERANG TANAMAN KOPI (*Coffea sp*) di DESA MEKAR JAYA KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT. *Jurnal Media Pertanian*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.33087/jagro.v1i2.19>
- Nguyen, M., Benseman, J., & Kelly, S. (2018). Corporate social responsibility (CSR) in Vietnam: a Table of Contents. *International Ournal of Corporate Social Responsibility*, 3(9), 1–21.
- Putri, A. Y. P., & Sodik, A. (2019). Identifikasi Penyakit Tanaman Kopi Arabika dengan Metode K-Nearest Neighbor (K-NN). *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(1), 759–764. <https://ejournal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/616>
- Raharti, R., Ridwan, M., & Nurfitriani, N. (2021). Optimalisasi BUMDes Mlese Maju Mandiri Pasca Pandemi Covid-19 Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional DeHAP*, 21–28. <http://www.e-journal.janabadra.ac.id/index.php/PSN/article/view/1543>
- Sugiarti, L. (2017). Analisis Tingkat Keparahan Penyakit Karat Daun Pada Tanaman Kopi Arabika Di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti



-
- Tanjungsari. *Jagros : Jurnal Agroteknologi Dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.52434/jagros.v1i2.309>
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1423.148-154>
- Thoriq, A., Wahyu, K. S., Rizky, M. S., & Mochamad, A. S. (2019). PENGENDALIAN ORGANISME PENGGANGGU TANAMAN KOPI Juli – Desember 2018 bertempat di Desa Genteng Kecamatan Sukasari. *Agrifor*, XVIII, 33–42.
- Wahyu Rumbianingrum, C. W. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Manajemen Dan Bisnis*, 8(3), 155–165.